

LAFAZ *FĀHISYAH* DALAM ALQURAN MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YOSI AMONA

NIM. 170303122

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YosiAmona
Nim : 170303122
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan unruk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, November 2022



METERAI
TEMPEL
F03AJX672820518

Yosi Amona
NIM: 170303122

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat
Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

YOSI AMONA
NIM. 170303122

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

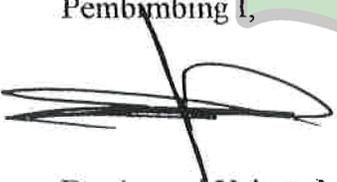
Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Agusni Yahya, MA
NIP: 195908251988031002


Zulihafnani, S.Th., MA
NIP. 198109262005012011

SKRIPSI

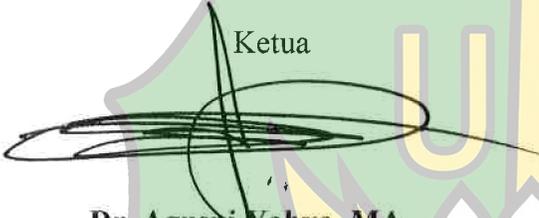
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 19 Desember 2022
di Darussalam -- Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris



Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 195908251988031002

Zulihafnani, S.TH.MA
NIP. 198109262005012011

Anggota I,

Anggota II,

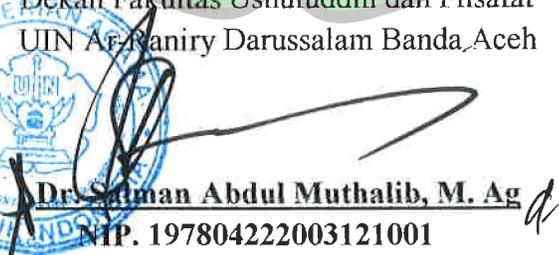


Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIDN. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Yosi Amona / 170303122
Judul Skripsi : Lafaz *Fāḥisyah* dalam Alquran menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, MA
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., MA

Alquran merupakan kitab suci umat Islam, berisi penjelasan tentang hukum, akhlak dan akidah menggunakan gaya bahasa yang tinggi. Lafaz-lafaz yang digunakan juga memerlukan penafsiran, di antaranya ialah lafaz *fāḥisyah*. Lafaz *fāḥisyah* mengandung makna perbuatan keji yang melampaui batas. Para ulama saat menafsirkan lafaz *fāḥisyah* ini cenderung berbeda-beda, apakah mencakup arti yang umum atau khusus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui batasan-batasan makna lafaz *fāḥisyah* dalam Alquran menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang lafaz *fāḥisyah* dalam Alquran. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan konseptual dengan jenis *library research*. Temuan dari penelitian ini bahwa menurut Ibn Qayyim, makna lafaz *fāḥisyah* di dalam ayat Alquran pada dasarnya mencakup makna umum, yaitu semua kemaksiatan atau melakukan dosa melampaui batas. Puncak *fāḥisyah* ialah perzinahan, sementara lebih besar lagi ialah perbuatan hohomoseksual. Lafaz *fāḥisyah* dalam Alquran selanjutnya dibatasi oleh konteks atau peristiwa yang ada dalam ayat. Batasan makna *fāḥisyah* di dalam Alquran menurut Ibnu Qayyim dibatasi oleh tiga konteks ayat, dua di antaranya disebutkan dalam konteks khusus, yaitu zina dan homoseks, dan konteks lainnya adalah perbuatan keji dalam makna yang umum untuk setiap perbuatan keji. Penafsiran Ibn Qayyim terkait lafaz *fāḥisyah* dalam Alquran dibagi ke dalam dua bagian, yaitu penafsiran lafaz *fāḥisyah* dalam makna khusus dan penafsiran *fāḥisyah* ke dalam makna yang umum. Penafsiran lafaz *fāḥisyah* dalam makna umum di antaranya mengacu kepada QS. Al-A'rāf ayat 33 yang mencakup tiap kekejian di luar akal sehat. Adapun penafsiran lafaz *fāḥisyah* didalam makna khusus hanya berkisar di antara dua konteks, yaitu konteks zina dan homoseksual.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2019), 56.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

2. Vokal Tunggal

----◌---- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----◌---- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----◌---- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

3. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

4. Vokal Panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول، توفيق، برهان), ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

5. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة، دليل الاناية، تهافت الفلاسفة) ditulis, *tahāfut al-falāsifah, dalīl al-ināyah, manāhij al-adillah*.²

6. Syaddah (asydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab di lambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini di lambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

7. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-nafs, al-kasyf*.

8. Hamzah (ء)

²Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2019), 57.

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata di transliterasiikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزى ditulis *juz’ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata tidak di lambangkan, karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya, اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.³

Singkatan:

swt = *subhanahu wa ta’ala*

saw = *sallallahu ‘alayhi wa sallam*

cet. = cetakan

QS = quran surat

Ra = *radhiyallahu ‘anhu*

As = ‘*alaihi as-salam*

Dkk = dan kawan-kawan

t.th = tanpa tahun

terj. = terjemahan

HR. = hadis riwayat

hlm = halaman

Ttp = tanpa tahun penerbit

³Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2019), 57.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “*Lafaz Fāḥisyah Dalam Alquran Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*”.

Ucapan terimakasih yang utama sekali penulis ucapkan kepada orangtua ayah dan ibu yang telah dengan susah payah, melahirkan, membesarkan, dan juga memberikan pendidikan demi suksesnya penulis kelak di dunia maupun diakhirat. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada saudara-saudara kandung yang telah membantu dan selalu memberikan support.

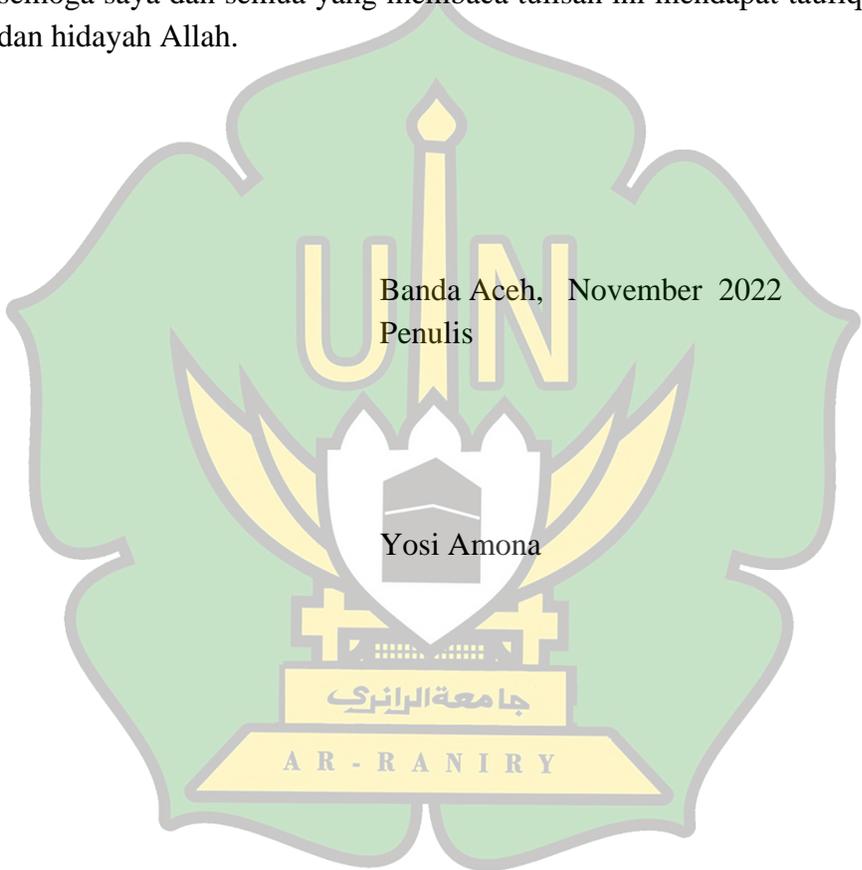
Kemudian ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pembimbing satu yaitu Bapak Dr. Agusni Yahya, MA, yang telah meluangkan banyak waktunya demi selesainya penelitian skripsi ini. Dan kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA, yang juga telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga terselesainya penelitian ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuludin dan Filsafat Dr. Salman A.M,Lc., M.Ag serta jajaran perangkatnya, Ibu Ketua Prodi studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Zulihafnani, S.TH., MA, beserta jajarannya di prodi, dan Penasehat akademik, juga seluruh staf dan pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mendidik dan membimbing kami. Selama saya belajar di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat banyak sekali ilmu yang saya dapat dan sangat berharga.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seangkatan prodi IAT UIN Ar-raniry terkhusus untuk kawan-kawan angkatan leting 2017 pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang selalu membantu dan menyemangati hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga Allah membalas kebaikan itu

semua. Penulis hanya dapat mendoakan kebaikan-kebaikan yang bapak dan ibu berikan semoga dapat menjadi amal ibadah kelak.

Akhir kata, penulis sangat menyadari, akan banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat kepada semua yang membacanya. Kepada Allah penulis memohon ampun dan meminta pertolongan, semoga saya dan semua yang membaca tulisan ini mendapat taufiq dan hidayah Allah.



Banda Aceh, November 2022

Penulis

Yosi Amona

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Kajian Pustaka	4
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : <i>FĀḤISYAH</i> DALAM ALQURAN.....	12
A. Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.....	12
B. Pengertian <i>Fāḥisyah</i>	19
C. Perbuatan <i>Fāḥisyah</i> dalam alquran	24
D. Peringatan dan Ancaman Pelaku Perbuatan <i>Fāḥisyah</i>	36
BAB III: ANALISIS LAFAZ <i>FĀḤISYAH</i> MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH.....	39
A. Inventarisir Ayat-Ayat tentang <i>Fāḥisyah</i> dan Cakupan Maknanya dalam alquran.....	39
B. Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Mengenai Lafaz <i>Fāḥisyah</i> dalam alquran	45
C. Batasan-Batasan Makna <i>Fāḥisyah</i> dalam alquran Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah	56
BAB IV : PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62

B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang berisi ajaran dan petunjuk mengenai tata cara hidup dan perilaku seseorang tidak hanya untuk umat muslim namun berlaku kepada umat manusia. Sebagai satu kitab suci, Alquran difirmankan dengan menggunakan bahasa yang memiliki nilai *balaghah* yang tinggi. Terdapat lafaz-lafaz dalam Alquran yang memiliki makna ganda. Ditemukan pula ayat-ayat yang sudah tegas cakupannya, serta ada ayat-ayat masih memerlukan penjelasan-penjelasan tersendiri sesuai dengan kaidah-kaidah tafsirnya. Oleh sebab itu, dilihat dari sisi makna dan maksud tujuannya, ayat Alquran memiliki keunikan-keunikan tersendiri.

Salah satu lafaz Alquran yang memiliki keunikan dari segi maknanya adalah lafaz *fāḥisyah* atau bentuk plural atau jamaknya adalah *fawāḥisy*. Lafaz *fāḥisyah* secara konseptual ialah perbuatan keji atau buruk yang sangat besar keburukan, lantaran mengandung keburukan dunia dan akhirat. Dalam pengertian yang lain, *fāḥisyah* merupakan setiap perbuatan dosa besar dan keji.¹

Perbuatan keji perspektif Islam meliputi semua kejahatan di tengah masyarakat, termasuk kemaksiatan-kemaksiatan. Mengenai perbuatan keji dalam konteks makna *fāḥisyah*, tampak mengarah pada beberapa makna, ada kalanya dipakai untuk perbuatan zina, seperti tercermin di dalam QS. al-Isrā' [17] ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۚ إِنَّهَا فَاحِشَةٌ وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

Ada juga penggunaan lafaz *fāḥisyah* untuk arti homoseksual. Hal ini seperti dalam QS. al-Ankabut [29] ayat 28. Dalam beberapa ayat lainnya, justru mengandung arti yang umum, seperti di pahami

¹Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Terj.As'ad Yasin, dkk, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 80.

dari makna QS. al-Najm [53] ayat 32. Ayat ini menggunakan bentuk jamak dari kata *fāḥisyah*, yaitu *fawāḥisy*, yang bermakna perbuatan keji, disandingkan dengan kata *al-ismuni*, artinya dosa-dosa besar. Makna *al-fāḥisyah* dalam QS. al-Najm [53] ayat 32 tidak disebutkan untuk makna homoseksual maupun perbuatan zina. Artinya, lafaz *fāḥisyah* bisa juga digunakan untuk makna-makna lain yang juga di pandang sebagai perbuatan keji atau perbuatan kotor.

Berbeda dengan pemaknaan di atas, *fāḥisyah* juga digunakan untuk perbuatan menikahi isteri ayah yang sudah di ceraikan. Hal ini seperti di sebutkan dengan tegas dalam QS. al-Nisā' [4] ayat 22. Ini menandakan bahwa, penggunaan lafaz *fāḥisyah* dalam Alquran tidak di tujukan hanya pada satu makna saja, akan tetapi digunakan untuk makna yang berbeda-beda.

Dalam menafsirkan ayat-ayat di atas, para ulama mempunyai pola penalaran dan juga penafsiran tersendiri. Salah satu tokoh yang menarik dikaji adalah pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Beliau adalah fuqaha sekaligus mufassir, dan mempunyai kitab tafsir relatif cukup populer, yaitu *Tafsīr Ibnual-Qayyim* atau di sebut dengan kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang di *taḥqīq* oleh Muhammad Uwais al-Nadwi.² Selain itu, kitab tafsir lainnya yang menjadi *master piece* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah *Badā'i al-Tafsīr*.

Menurut Ibn Qayyim lafaz *fāḥisyah* tanpa menggunakan *alif* dan *lam* (*alif lam ma'rifah*) ditujukan kepada perzinaan, sementara lafaz *al-fāḥisyah* dengan menggunakan *alif* dan *lam* ditujukan pada makna homoseksual.³ Dalam catatannya, disebutkan pula bahwa ada tiga *ushul* dari kemaksiatan, yaitu syirik (شرك), zalim (ظلم) dan *al-fawāḥisy* (الفواحش). Dalam konteks *al-fāḥisyah*, ia akan mengundang kepada kesyirikan dan kezaliman.⁴

²Zaglul Fitriani Djalal, "Metode Penafsiran Ibnu Qayyim dalam Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm". Dalam *Jurnal: Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 1 (2012), hlm. 85.

³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Badā'i al-Tafsīr*, Juz 1 (Beirut: Dar Ibnu Jauzi, 1427 H), hlm. 410.

⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawā'id* (Mekkah: Dar 'Alim al-Fawa'id, 1429 H), hlm. 116-117.

Ibnu Qayyim tampak melihat adanya distingsi penggunaan lafaz *fāḥisyah*, sementara ulama tafsir lainnya justru tidak menjelaskan lebih jauh fungsi dan penggunaan lafaz *fāḥisyah* tersebut untuk makna zina dan maupun homoseksual yang keduanya termasuk dalam kategori perbuatan kaji. Menariknya Ibnu Qayyim mengulang pernyataan yang sama dalam beberapa kitab yang ia tulis.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka menarik untuk di teliti lebih jauh bagaimana penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengenai lafaz *fāḥisyah* berjudul “Lafaz *Fāḥisyah* dalam Alquran Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang hendak didalami dalam penelitian ini, yaitu dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai lafaz *fāḥisyah* dalam Alquran?
2. Bagaimana batasan-batasan makna lafaz *fāḥisyah* dalam Alquran menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dikaji dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai lafaz *fāḥisyah* dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi batasan-batasan makna *fāḥisyah* dalam Alquran menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yaitu secara praktis, di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, khususnya menyangkut pemahaman masyarakat terkait bagaimana makna *fāḥisyah* sekaligus menghindari praktiknya di tengah masyarakat. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan

dan diasosiasikan pula agar dapat memberikan tambahan kajian yang bersifat akademis, sehingga bisa di jadikan sebagai bahan peneliti-peneliti selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji lafaz *fāḥisyah* dalam Alquran. Hanya saja, kajian yang secara khusus menelaah dan mengkaji pandangan sekaligus tafsir Ibnu Qayyim al-Jauziyah secara khusus belum ada. Terkait penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat di kemukakan sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis Irsyad al-Fikri, yang berjudul *Makna Kata Fahsya' dan Derivasinya dalam Alquran: Kajian Semantik*⁵. Di dalam kesimpulannya, bahwa kata *fahsyā'*, perbuatan keji terbagi menjadi dua macam yaitu perbuatan keji pada Allah Swt seperti syirik, menyekutukan Allah Swt, dan kepercayaan kepada nenek moyang, perbuatan keji kepada sesama manusia seperti berzina, kikir, zalim, menyebarkan berita palsu, dan berkata kasar. Selain itu terdapat peringatan bagi orang yang melakukan perbuatan keji yaitu berupa ancaman, hukuman, azab, siksaan, pelajaran untuk kaum setelahnya. Untuk mencegah perbuatan keji tersebut dapat di lakukan dengan cara melakukan sholat, berbuat baik, menghindari perbuatan keji, memohon ampunan, dan bertaubat.⁵

Skripsi Eduwar, berjudul *Potensi Kebaikan dan Keburukan pada Manusia dalam Alquran dan Hadis*. Hasil penelitiannya bahwa di dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili, ada keseimbangan antara potensi kebaikan dan keburukan pada manusia, dan semua potensi ini tergantung ikhtiar manusia, sekalipun sejak awal di lahirkan manusia berada dalam kesucian (fitrah). Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa nafs berpotensi positif dan negatif, diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih

⁵Irsyad al-Fikri, *Makna Kata Fahsya' dan Derivasinya dalam Alquran: Kajian Semantik*. Skripsi: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, hlm. v.

kuat dari pada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian jiwa (nafs) dan tidak mengotorinya. Begitu pula yang disebutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* bahwa manusia ialah murni dan suci, bahwa Allah Swt menciptakan makhluk-Nya sebagai makhluk yang memiliki naluri untuk mengesakan-Nya (tauhid) dan beragama Islam yang murni dan suci. Maka dengan itu kebaikan akan selalu lebih menonjol dari pada keburukan.⁶

Selain skripsi di atas juga terdapat beberapa artikel di antaranya yang ditulis oleh Muhammad Haris Fauzi, yang berjudul *Lafaz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif Qur'an : Analisis Semantik terhadap Lafaz Fahsyā, Fāḥisyah & Fawāḥisy*. Hasil penelitiannya adalah penafsiran ayat Alquran tentang lafaz *fahsyā'* menjelaskan terkait rincian hal yang merujuk pada ranah keburukan, kemaksiatan dan dosa yang keluar pada koridor batas wajar dan di kemukakan begitu keji oleh manusia dan agama. Lafaz *fāḥisyah* berhubungan dengan perbuatan dan lafaz manusia yang secara khusus mengacu pada perbuatan zina, sebab dari perbuatan zina ini memungkinkan kepada pelakunya untuk melakukan jenis perbuatan yang amat buruk lainnya, seperti membunuh, mencuri, dan lainnya. Lafaz *al-fawāḥisy* dicerminkan dengan perbuatan homoseks yang lebih hina dari pada perzinaan dipandang dari segi kehidupan sosial dan juga norma agama serta menyalahi kodrat yang ada. Sedangkan lafaz *fawāḥisy* berkaitan dengan perilaku jasmani atau rohani serta amal lahiriah sekaligus disejajarkan dengan dosa-dosa besar.⁷

Selanjutnya, ditulis Rifqi As'adah, yang berjudul *Fāḥisyah dalam al-Qur'an*. Kesimpulannya adalah dengan menelusuri kamus, dan kitab tafsir dan dengan mengembangkan metode munasabah

⁶Eduwar, *Potensi Kebaikan dan Keburukan Pada Manusia dalam Alquran dan Hadis*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018, hlm. 70-71.

⁷Muh. Haris Fauzi, *Lafaz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Lafadz Fahsyā', Fakhisyah dan Fawāḥisy*. Jurnal: "MAGHZA". Edisi: Juni, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 283.

dengan ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi maka pembahasan di atas dapat disimpulkan mengenai makna kata *fāḥisyah* dari surat pada periode Makkah dan periode Madinah sama-sama memiliki pengertian yaitu setiap jenis kekejian dan keburukan melampaui batas. Jika pada ayat periode Makkah penggunaan kata *fāḥisyah* diawali dengan perbuatan syirik, pada ayat selanjutnya kata *fāḥisyah* diartikan dengan zina dan juga yang setingkat seperti homoseksual. Adapun penggunaan kata *al-fāḥisyah* pada periode Madinah adalah di mulai dengan segala bentuk dosa besar seperti zina, dan mencuri, membunuh, serta perbuatan yang menjadi penyebab menganiaya diri sendiri.⁸

Selanjutnya Aletmi, Nur Rofiah dan Ahmad Yani, yang judul *Seksualitas Kaum Sodom dalam Perspektif Alquran: Revitalisasi Homoseksual dalam Kisah Kaum Luth. As Berbasis Tafsir Ilmi*. “Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman”. Vol. 19, No. 2 2019. Hasil penelitiannya ialah kaum sodom yang di kisahkan dalam Alquran tidak berperilaku maupun berorientasi homoseksual. Kaum Sodom memiliki orientasi biseksual dengan mempraktikkan perilaku seks abnormal sodomi (*liwāt*) pada istri mereka (heteroseks) dan ke sesama laki (homoseksual). Implikasi dari hasil penelitian akan merubah konsep paradigma masyarakat atas kaum homoseks yang disandarkan pada kisah kaum Sodom dalam Alquran.⁹

Berikutnya Khulaipah Arroudho, yang berjudul *al-Jinsiyyah al-Mithliyyah Perspektif Olfa Youssef*. Menurut Olfa Youssef, *al-Jinsiyyah al-Mithliyyah* tidak sama dengan perilaku *liwāt* kaum nabi Lut. Jika pergaulan pada masa kaum Lut adalah perilaku yang tidak senonoh, sementara hubungan sejenis dewasa ini merupakan rasa tertarik dan suka (saling ridho). Kedua, terminology yang berbeda antara *siḥāq* dan *liwāt* mengaburkan pendapat menyangkut hukum homoseks. Satu sisi Youssef berpendapat seolah homoseks adalah

⁸Rifqi As'adah, *Fahisyah Dalam al-Qur'an*. Jurnal: “Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin”. Volume 08, Nomor 01, Juni 2020, hlm. 200-201.

⁹Aletmi, Nur Rofiah, dan Ahmad Yani, *Seksualitas Kaum Sodom dalam Perspektif Alquran: Revitalisasi Homoseksual dalam Kisah Kaum Luth Berbasis Tafsir Ilmi*. “Jurnal Islamika”. Vol. 19, No. 02, 2019, hlm. 63.

orientasi seks yang sah, di sisi lain ia memperlihatkan ketidak tegasan dalam berpendapat, semisal kesepakatan perbuatan yang dilakukan kaum Lut adalah perbuatan sodomi yang dilarang.¹⁰

Muzdalifah Muhamadun yang berjudul *Konsep Kejahatan Dalam al-Quran: Perspektif Tafsir Maudhu'i*. Hasil penelitiannya bahwa Alquran menggunakan beberapa term untuk melambangkan berbagai bentuk kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Di antara tema tersebut adalah *al-fasad*, *al-fusuq*, *al-isyar*, *al-itsm*, *alzulm*, *al-fahisyah*, *al-munkar*, *al-bagy*, *al-batil* dan *makr*. Berdasarkan pengertian etimologis yang terdapat pada kata tersebut dan juga dengan melihat konteks penggunaannya di dalam Alquran di simpulkan bahwa istilah kejahatan penggunaan salah satu potensi yang diberikan oleh Allah Swt di luar koridor yang telah ditetapkan. Wujud kejahatan dalam Alquran meliputi kejahatan atas Tuhan, atas lingkungan, sosial, kultural, ekonomi, personal dan juga kejahatan komunal, faktor penyebab kejahatan adalah faktor internal yang berupa kepicikan, kebodohan, kesombongan, keangkuhan dan keputusan dalam hidup. Selain itu faktor eksternal yaitu godaan setan dan juga kesenangan dunia. Akibat dari kejahatan ialah muncul kerusakan (*al-fasad*) dan keburukan (*al-syarr*).¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, baik dalam bentuk skripsi maupun jurnal, dapat di pahami bahwa pembahasan mengenai *al-fāḥisyah* sudah pernah ditulis oleh beberapa penelitian terdahulu. Hanya saja, kajian yang secara khusus diarahkan kepada pandangan mufassir belum ada, dan untuk pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga belum di lakukan oleh peneliti terdahulu. Oleh sebab itu, kajian ini menarik untuk ditelaah lebih jauh dalam kajian tafsir Alquran, dan dengan menetapkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai tokoh ulama yang menjadi fokus penelitian ini.

¹⁰Khulaipah Arroudho, *al-Jinsiyyah al-Mitliyyah Perspektif Olfa Youssef*. Jurnal: el-Umdah Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 113.

¹¹Muzdalifah Muhamadun, *Konsep Kejahatan dalam Alquran: Perspektif Tafsir Maudhu'i*. Jurnal Hukum Diktum, Vol. 9, No. 1, Januari 2011, hlm. 26-27.

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian selalu membutuhkan data yang lengkap dan objektif, kemudian memerlukan metode tersendiri dalam menggarap data yang di perlukan. Penelitian ini di laksanakan dengan pendekatan konseptual, yaitu pendekatan yang menjaslakan fokus kajian dengan menggunakan konsp-konsep dan teori-teori tersendiri.¹² Untuk dapat memahami lebih jauh metode yang digunakan, maka dapat diuraikan poin-poinnya berikut ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan di dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menitik beratkan penemuan data melalui bahan-bahan kepustakaan yang sifatnya tertulis, misalnya buku-buku atau kitab, dan referensi lainnya yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan bahan data yang fungsinya sebagai pendukung, sumber data itu diperoleh dari kitab-kitab tafsir, terutama karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yaitu *Bada'i al-Shana'i*, *Tafsir al-Qayyim*, dan kitab-kitab Ibnu Qayyim lainnya yang mendukung penelitian ini.

Untuk itu, untuk menemukan lafaz *fāhisyah* di dalam Alquran, maka pada prosesnya penulis menggunakan kamus-kamus Alquran, yaitu terutama dalam kitab *al-Mu'jam'al-Mufahras li al-Faz al-Quran al-Karim* karya dari Muhammad Fuad Abdul Baqi.

3. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data dimaknai sebagai suatu cara yang di gunakan oleh peneliti dalam menemukan data penelitian. Teknik pengumpulan data bermaksud untuk membuat klasifikasi data-data penelitian dari bahan pokok dan penunjang. Data yang di maksudkan dengan menentukan ayat Alquran yang memuat informasi tentang *fāhisyah*.

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 1.

Teori untuk memahami makna ayat Alquran dengan kajian tafsir *maudū'ī* pada dasarnya telah berkembang cukup pesat. Disinyalir bahwa tokoh utama yang menetapkan langkah praktis metode tafsir *maudū'ī* yaitu Farmāwī. Hanya saja, ide dasar gagasan tentang metode ini telah dicetuskan oleh beberapa ulama lain, seperti Maḥmūd Syaltūt dan Aḥmad Sayyid al-Qūmī.¹³

Tafsir *maudū'ī* memiliki langkah-langkah tersendiri. Para ahli telah membatasi langkah-langkah metode ini minimal tujuh atau delapan langkah utama. Mengikuti pandangan M. Quraish Shihab, metode *maudū'ī* yang digunakan di dalam penelitian ini paling tidak dalam delapan acuan dan langkah umum, masing-masing sebagai berikut:¹⁴

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat adalah lafaz *fāḥisyah* dalam Alquran.
- b. Melacak dan juga menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang membicarakan tema *al-fāḥisyah*.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan sebab turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*.
- d. Menyusun runtutan ayat Alquran yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya.
- e. Memahami korelasi ataupun *munāsabah* ayat-ayat yang telah di kumpulkan dalam seluruhnya masing-masing.
- f. Menyusun pembahasan di dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat (apabila relevan dan ditemukan selama penelitian), dan lain-lain yang relevan bila di pandang perlu, sehingga masalah yang di bahas diharapkan sempurna dan jelas.

¹³Abu Nizham, *Buku Pintar Alquran* (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 52: Lihat juga, Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 213.

¹⁴Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 389-390.

- h. Menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, sehingga masalah yang dikaji akan menuntun pada satu kesimpulan tentang tema yang dibahas dalam kaca mata Alquran.

Langkah-langkah di atas di harapkan dapat memberi gambaran jelas dan utuh atas konsep dan tema *al-fāḥisyah* dalam Alquran. Langkah tersebut mengarahkan penemuan beberapa ayat Alquran yang khusus atau umum bicara *fāḥisyah*, keterhubungan satu ayat dengan ayat yang lain dalam tema yang serupa.

4. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui pemeriksaan makna dan penafsiran ayat-ayat Alquran yang berisi tentang *fāḥisyah* di dalam Alquran. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk dapat di ketahui makna-maknanya. Metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Menurut Burhan Bungin, analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi sehingga menjadi satu kesatuan data yang utuh.¹⁵ Kaitan dengan penelitian ini, metode deskriptif diarahkan kepada analisis data dengan langkah menggambarkan beberapa maksud dan pengertian ayat-ayat yang mengandung maksud dan cakupan makna *al-fāḥisyah*, upaya ini tidak dapat dilepaskan dari temuan penafsiran dalam kitab-kitab tafsir.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini secara keseluruhan disusun atas empat bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, pembahasan dan juga hasil penelitian, serta penutup. Masing-masing bab akan diurai beberapa sub bahasan yang dipandang relevan dengan fokus penelitian. Masing-masing penjelasan sub bab tersebut dapat diurai di bawah ini:

¹⁵M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 108.

Bab satu, merupakan bab pendahuluan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan landasan teori menyangkut pengertian *fāḥisyah*, perbuatan keji, perbuatan keji dalam Alquran, peringatan dan ancaman pelaku perbuatan keji, cakupan makna *fāḥisyah* dalam Alquran.

Bab tiga, merupakan bab inti dan pembahasan analisis lafaz *al-fāḥisyah* dalam perspektif tafsir Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yaitu inventarisir ayat-ayat tentang *fāḥisyah* dalam Alquran, penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai, lafaz *fāḥisyah* dalam Alquran, batasan-batasan makna *fāḥisyah* dalam, dan Alquran menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Bab empat, merupakan bab penutup, merupakan hasil ini dari analisa yang telah di lakukan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini disusun dengan dua poin yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang di maksud yaitu beberapa poin penting terkait jawaban singkat atas temuan penelitian, khususnya mengacu pada pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Adapun saran di kemukakan dalam kaitan dengan masukan yang di harapkan dari berbagai pihak terkait, baik mengenai teknik dan isi penelitian.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y